

**PENINGKATAN KEMAMPUAN INTERAKSI SOSIAL POSITIF PADA
SISWA SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN DENGAN
MENGUNAKAN BIMBINGAN KELOMPOK**

**Umi Chasanah (miu_mutzz44@yahoo.com)
Syaifuddin Latif
Shinta Mayasari**

ABSTRACT

The aims of the research was to increase the capabilities of positive social interaction using group guidance service. The research method was quasi-experimental with one-group pretest-posttest design. The research subjects were six student of grade X who had low positive social interaction at school. Data collecting technique used sosiometri and observation. The research result showed that student's positive social interaction ability increased after given group guidance service, it was proved from the result of pretest and posttest obtained Z count = -2,201 and Z table = 0. Because Z count \leq Z tables, Ho rejected and Ha received. Differences scores of positive social interaction ability before and after given groups guidance service was 42,3%. The conclusion was that there was increasing of student's positive social interaction ability by using groups guidance service of the vocational high school.

Tujuan penelitian adalah untuk meningkatkan kemampuan interaksi sosial positif menggunakan layanan bimbingan kelompok. Metode penelitian adalah quasi eksperimen desain *one group pretest-posttest*. Subyek enam siswa kelas X yang memiliki kemampuan interaksi sosial positif rendah. Pengumpulan data menggunakan sosiometri dan observasi. Hasil menunjukkan peningkatan yang ditunjukkan dari hasil *pretest* dan *posttest* yang diperoleh Z hitung = -2,201 dan Z tabel = 0. Karena Z hitung \leq Z tabel, maka Ho ditolak dan Ha diterima. Perbedaan skor kemampuan interaksi sosial sebelum dan setelah diberikan layanan bimbingan kelompok adalah 42,3%. Kesimpulan penelitian adalah kemampuan interaksi sosial positif dapat ditingkatkan menggunakan layanan bimbingan kelompok pada siswa Sekolah Menengah Kejuruan.

Kata Kunci : bimbingan dan konseling, bimbingan kelompok, interaksi sosial positif.

PENDAHULUAN

Siswa sebagai anggota masyarakat hendaknya memiliki kemampuan interaksi sosial yang positif, terutama di lingkungan sekolah. Hal ini disebabkan karena sebagian besar waktu siswa digunakan untuk berinteraksi dengan orang-orang yang berada di lingkungan sekolahnya, baik itu dengan teman sebaya, guru atau warga sekolah lainnya. Oleh karena itu kemampuan interaksi sosial yang positif pada siswa sangat perlu di tingkatkan, terutama saat proses pembelajaran di sekolah.

Penulis meneliti siswa SMK dikarenakan pelajar kejuruan harus memiliki mental yang lebih matang dalam berinteraksi sosial untuk bisa masuk ke dunia kerja walaupun tingkatannya setara dengan SMA. Hal ini pun sesuai dalam bidang bimbingan karier yang sangat dibutuhkan oleh para pelajar SMK.

Menurut Winkel (Sukardi,2008:58) yaitu bimbingan dalam mempersiapkan diri menghadapi dunia pekerjaan dan dalam menyesuaikan diri dengan berbagai tuntutan lapangan pekerjaan yang telah dimasuki.

Sesuai dengan pernyataan di atas maka pelajar kejuruan lebih membutuhkan kemampuan interaksi sosial positif. Begitu pentingnya interaksi sosial tidak hanya dibutuhkan untuk menciptakan kehidupan bersama saja, tetapi perkembangan sosial juga melalui proses interaksi sosial. Menurut Ahmadi (2007) perkembangan sosial anak terjadi melalui interaksi sosial dengan orang-orang disekitarnya, baik orang dewasa maupun teman sebaya. Dan dimana pergaulan dengan teman sebaya banyak terjadi di lingkungan sekolah.

Gillin and Gillin (Soekanto, 1985) bahwa interaksi sosial adalah kunci dari semua kehidupan sosial, oleh karena tanpa interaksi sosial, tak akan mungkin ada kehidupan bersama. Jadi begitu pentingnya interaksi sosial bagi kehidupan apalagi di lingkungan sekolah yang merupakan kehidupan bersama.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai meningkatkan kemampuan interaksi sosial positif pada siswa kejuruan. Bimbingan konseling memiliki berbagai layanan yang dapat digunakan untuk membantu siswa meraih pengembangan diri yang optimal sesuai dengan tahap perkembangan dan tuntutan lingkungan sekitarnya. Salah satu layanan yang dapat diberikan seperti konseling perorangan karena suatu layanan yang dapat memecahkan masalah siswa di sekolah namun hanya untuk satu siswa yang bermasalah saja, dan untuk siswa kejuruan menurut peneliti lebih tepat dengan menggunakan layanan bimbingan kelompok yang dapat secara berkelompok membahas suatu keadaan yang terjadi.

Menurut Djiwandono (2005), tujuan dari bimbingan kelompok pada anak adalah membantu anak mengembangkan kekuatan yang berpusat dan mengaktualisasikan diri mereka sehingga mereka dapat menghadapi dengan lebih sukses dengan diri mereka dan lingkungannya. Jadi tujuan penelitian adalah untuk meningkatkan kemampuan interaksi sosial positif menggunakan layanan bimbingan kelompok.

Interaksi sosial

Interaksi sosial sebagaimana di ungkapkan oleh Bonner (Gerungan, 2004) menyatakan bahwa interaksi sosial adalah suatu hubungan antara dua atau lebih individu manusia, dimana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu yang lain, atau sebaliknya. Rumusan ini dengan tepat menggambarkan kelangsungan timbal baliknya interaksi sosial antara dua atau lebih manusia.

Pendapat lain dikemukakan oleh Bales (dalam Santosa, 1999) bahwa interaksi adalah suatu tingkah laku yang tampak sebagai pernyataan pribadi, setiap aksi adalah interaksi sebab selalu menghubungkan subyek dengan obyek atau situasi tertentu. Sehingga ketika tingkah laku yang dimiliki kurang positif maka interaksi yang terjadi juga bisa dikatakan menjadi kurang positif.

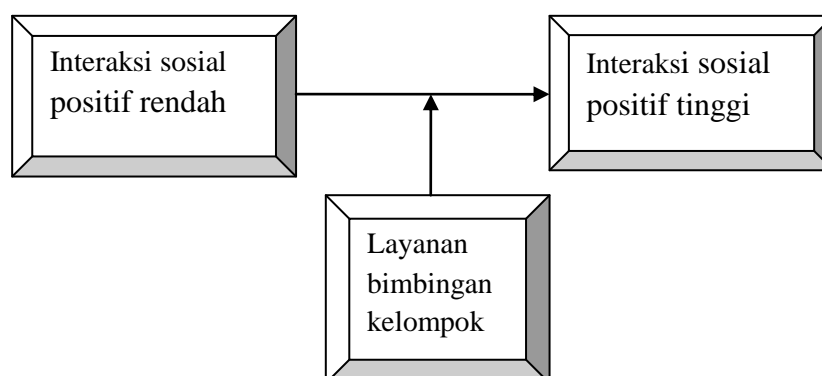
Layanan bimbingan kelompok

Menurut Latipun (2006) bimbingan kelompok merupakan salah satu bentuk bimbingan dengan memanfaatkan kelompok untuk membantu, memberi umpan balik (*feedback*) dan pengalaman belajar. Sehingga bimbingan kelompok dapat membuat peserta didik belajar dari pengalaman orang lain untuk menjadi lebih baik

Corey (dalam Djiwandono, 2005) menjelaskan bahwa bimbingan kelompok didefinisikan sebagai suatu dinamika, proses antar pribadi yang memusatkan pada pikiran sadar, perasaan dan tingkah laku dalam situasi kelompok. Situasi kelompok dapat lebih tercipta dinamika yang menarik sehingga dapat membuat perasaan dan tingkah laku peserta didik menjadi lebih baik. Sehingga interaksi sosial juga dapat lebih mudah untuk diterapkan dan lebih optimal dalam situasi bimbingan kelompok.

Dari uraian di atas maka peneliti mencoba untuk meningkatkan kemampuan interaksi sosial positif siswa menggunakan layanan bimbingan kelompok. Caranya adalah dengan menyebarkan angket sosiometri kemudian didapatkan beberapa siswa yang kurang populer diantara teman-teman kelasnya, setelah itu diobservasi lalu diberikan perlakuan dan setelah diberi perlakuan maka subjek diobservasi kembali apakah kemampuan interaksi sosial positifnya mengalami peningkatan atau tidak.

Kerangka pemikiran penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :



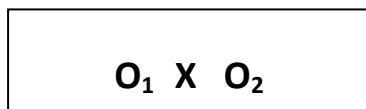
Gambar Kerangka Pikir Penelitian

Gambar di atas memperlihatkan bahwa pada awalnya kemampuan interaksi sosial positif siswa rendah kemudian peneliti mengatasi masalah interaksi sosial siswa tersebut dengan menggunakan layanan bimbingan kelompok yang memiliki tujuan meningkatkan kemampuan interaksi sosial positif siswa.

Tujuan penelitian adalah untuk meningkatkan kemampuan interaksi sosial positif siswa menggunakan layanan bimbingan kelompok pada siswa kelas X SMK Muhammadiyah Tumijajar Tahun Pelajaran 2012/2013.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Eksperimen Semu (*Quasi Eksperimen*) dengan desain *One-Group Pretest-Posttest Design*.



Gambar 2 Pola *one group pretest-posttest design*

O₁ : keadaan interaksi sosial positif sebelum diberi perlakuan (*pretest*)

X : perlakuan yang diberikan

O₂ : keadaan interaksi sosial positif setelah diberi perlakuan (*post-test*)

Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah 6 (enam) siswa kelas X di SMK Muhammadiyah Tumijajar yang memiliki interaksi sosial positif rendah. Subjek diambil dari hasil penyebaran angket sosiometri dengan kategori teman yang tidak disukai pada 77 siswa .

Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

Variabel Penelitian

Variabel bebas (*dependen*)

Variabel bebas yaitu Layanan Bimbingan Kelompok

Variabel terikat (*independen*).

Variabel terikat yaitu kemampuan interaksi sosial positif.

Definisi Operasional

1. Kemampuan interaksi sosial positif

Interaksi sosial adalah suatu tingkah laku yang tampak sebagai pernyataan pribadi, setiap aksi adalah interaksi sebab selalu menghubungkan subyek dengan obyek atau situasi tertentu. Interaksi sosial positif yang tinggi dapat ditandai dengan perilaku individu yang berupa reaksi-reaksi positif dan terlibat aktif dalam situasi sosialnya, yaitu individu mampu menunjukkan solidaritas yang baik terhadap teman, mampu menerima dan menghargai pendapat teman, mampu bergabung dan menyesuaikan diri dengan kelompok, mampu memberikan saran dan nasehat yang baik untuk teman-temannya.

2. Layanan Bimbingan Kelompok

Bimbingan kelompok merupakan bimbingan yang diberikan kepada kelompok individu yang mengalami masalah yang sama. Dimana dalam hal ini merupakan perlakuan yang diberikan untuk meningkatkan interaksi sosial menjadi lebih baik terhadap subyek penelitian yang sudah ditentukan. Kegiatan yang dilakukan dalam bimbingan kelompok yaitu pembahasan materi dengan diskusi, tanya jawab serta permainan-permainan yang bertujuan untuk meningkatkan interaksi sosial siswa menjadi lebih baik

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah sosiometri dan observasi. Sosiometri digunakan untuk menentukan subjek penelitian. Observasi digunakan pada saat *pretest* sebelum diberikan perlakuan dan *posttest* setelah diberikan

perlakuan dengan tiga observer yaitu peneliti, guru pembimbing dan ketua kelas. Adapun item-item panduan observasinya dibuat berdasarkan indikator dari teori yang dikemukakan oleh Bales (Santosa 1999).

Pengujian Instrumen Penelitian

Validitas dan Relibilitas Instrumen

Validitas yang digunakan adalah validitas *konstruk*. Untuk mengetahui reliabilitas observasi dengan menggunakan koefisien kesepakatan. Menurut Arikunto (2010) jika pengamatnya lebih dari dua orang, maka perlu diadakan penyamaan pengamat sampai dicapai persamaan persepsi dari semua pengamat yang akan bekerja mengumpulkan data. Hasil Koefisien Kesepakatan yang didapatkan adalah senilai 0,64 dan sesuai dengan kriteria reliabilitas masuk dalam kategori tinggi. Sehingga Reliabilitas dalam penelitian ini adalah tinggi.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan menggunakan uji *Wilcoxon Match Pairs Test* menggunakan penghitungan komputersasi program SPSS.17.0.

HASIL PENELITIAN PEMBAHASAN

Penelitian ini meningkatkan kemampuan interaksi sosial positif menggunakan layanan bimbingan kelompok pada siswa kelas X yang dilaksanakan di SMK Muhammadiyah Tumijajar. Dengan hasil hipotesis yang terjawab adalah kemampuan interaksi sosial positif siswa dapat ditingkatkan menggunakan layanan bimbingan kelompok.

Sebelum pelaksanaan layanan bimbingan kelompok terlebih dahulu peneliti menentukan subyek penelitian dengan menyebarkan angket sosiometri kepada seluruh siswa kelas X Teknik Komunikasi Informatika SMK Muhammadiyah Tumijajar untuk ditentukan siswa mana yang memiliki interaksi sosial positif rendah. Setelah dianalisis, didapatkan 6 orang yang kurang populer diantara teman-teman kelasnya dan dijadikan subyek penelitian untuk dikembangkan dan

ditingkatkan interaksi sosial positifnya. Berdasarkan hal tersebut, peneliti memberikan layanan bimbingan kelompok pada enam orang siswa tersebut. Peneliti membuat kesepakatan untuk melakukan layanan bimbingan kelompok dan menetapkan hari dan waktu pelaksanaannya secara bergantian sesuai dengan kesepakatan bersama. Kemudian dilakukan observasi untuk memperoleh data dan mengetahui hasil *pretest* dan *posttest* yang dilakukan oleh peneliti, ketua kelas dan guru pembimbing mengenai interaksi sosial positif siswa.

Jenis kegiatan kelompok yang dilaksanakan dalam bimbingan kelompok adalah kelompok tugas dan pemimpin kelompok pada kegiatan bimbingan kelompok ini adalah peneliti. Hasil pelaksanaan bimbingan kelompok berdasarkan prosedur dan langkah-langkah pelaksanaan layanan bimbingan kelompok adalah sebagai berikut:

a. Pelaksanaan tahap 1 : Pembentukan

Pada tahapan awal ini, peneliti sebagai pemimpin kelompok berupaya menumbuhkan sikap kebersamaan dan perasaan sekelompok diantara para anggota kelompok serta mengupayakan untuk menumbuhkan minat anggota kelompok dalam kegiatan kelompok ini. Pertama-tama peneliti menjelaskan pengertian bimbingan kelompok, tujuan, cara-cara dan asas-asas kegiatan layanan bimbingan kelompok.

b. Pelaksanaan tahap 2 : Peralihan

Tahap peralihan merupakan jembatan menuju tahap kegiatan, dimana pemimpin kelompok menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan selanjutnya dan memantapkan anggota kelompok untuk siap mengikuti kegiatan ini. Dalam tahap ini juga pemimpin kelompok menjelaskan peranan para anggota kelompok sebagai kelompok tugas yaitu dapat berperan aktif mengemukakan pendapat serta memberi saran dan ide-ide dalam membahas topik.

c. Pelaksanaan tahap 3 : Kegiatan

Tahap kegiatan ini merupakan inti kegiatan kelompok. Peneliti mempersilahkan setiap anggota kelompok untuk membahas topik yang telah ditentukan dalam setiap pertemuannya yaitu mengenai “sikap dan perilaku teman yang disukai dan tidak disukai”, “pergaulan dan solidaritas yang sehat”, “interaksi sosial positif dan negatif”.

Pelaksanaan kegiatan bimbingan kelompok dalam setiap pertemuan :

1) Pertemuan pertama

Pada pertemuan pertama semua anggota kelompok masih banyak terdiam dan hanya memperhatikan saja. Karena biasanya di SMK hanya siswa-sisi yang bermasalah saja yang dipanggil ke ruangan BK. Banyak yang bertanya-tanya mengapa di panggil ke ruang BK dan beberapa dari mereka ada yang takut kalau dirinya bermasalah.

2) Pertemuan kedua

Pada pertemuan kedua ini, perkenalan tidak lagi dilakukan. Namun untuk lebih memahami anggota kelompok dengan lebih mendalam dilakukan permainan “permukaan jam” oleh seluruh anggota kelompok. Karena dalam permainan ini ringan namun mengecoh, sehingga beberapa anggota kelompok dapat lebih relaks dalam menjalani bimbingan. Setelah itu, suasana diantara anggota kelompok terlihat semakin hangat dan bersahabat, mereka mulai aktif saling bertanya antar anggota dibandingkan pada pertemuan pertama.

3) Pertemuan ketiga

Pada pertemuan ketiga ini dimulai dengan menanyakan kabar masing-masing anggota kelompok. Supaya jangan sampai mereka merasa bosan dan terpaksa dalam melakukan bimbingan, maka dipersilahkan para anggota kelompok cerita hal yang menarik dari masing-masing anggota kelompok Setelah itu, pemimpin kelompok mengajukan topik yang akan dibahas kembali yaitu mengenai “interaksi sosial positif dan interaksi sosial negatif”. Pemimpin

kelompok menjelaskan singkat tentang interaksi sosial, sebelum anggota kelompok membahas topik tersebut, pemimpin kelompok memberikan permainan “rangkaiian tanggal lahir”. Setelah permainan berakhir, dilakukan pembahasan topik mengenai pentingnya iteraksi sosial positif yang baik agar kita semua dapat memiliki banyak teman yang dapat mengakrabkan diri satu sama lain.

Berdasarkan perhitungan terdapat nilai skor *pretest* 275,6 dan skor *posttest* 390,6. Hal ini membuktikan bahwa kemampuan interaksi sosial positif pada siswa kelas X di SMK Muhammadiyah Tumijajar dapat ditingkatkan setelah pelaksanaan layanan bimbingan kelompok.

Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh skor $Z_{hitung} = -2,207$ dibandingkan dengan $Z_{tabel\ 0,05} = 0$. Sehingga $Z_{hitung} \leq Z_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya terdapat peningkatan sebesar 42,3% antara skor kemampuan interaksi sosial positif siswa sebelum dan sesudah pelaksanaan layanan bimbingan kelompok pada subyek penelitian.

Siswa yang mengalami peningkatan paling tinggi adalah AK dengan skor 22,4. Karena AK adalah siswa yang mau berinteraksi positif hanya dengan teman-teman akrabnya saja tanpa menghiraukan yang lain sehingga terkesan kurang solid dengan yang lain, namun setelah pertemuan kedua dalam bimbingan kelompok Anis mulai menyadari bahwa berinteraksi sosial positif dengan lebih banyak orang tidak menimbulkan masalah dan justru akan membuatnya lebih bisa mempercai lebih banyak orang dan lebih nyaman untuk berinteraksi.

Siswa yang mengalami peningkatan interaksinya rendah adalah AN, dengan skor 14,3. Karena AN merupakan anak yang paling pendiam dan tidak berani mengungkapkan pendapat diantara para anggota kelompok. Maka dari itu dalam proses bimbingan harus lebih sabar dalam menghadapi AN sehingga terjadi peningkatan walaupun setelah pertemuan ketiga.

Bales (santosa, 1999) Siswa yang memiliki kemampuan interaksi sosial positif yang tinggi, dapat terlihat dari sikap yang senang akan kegiatan yang bersifat kelompok, tertarik berkomunikasi dengan orang lain, peka terhadap keadaan sekitar, senang melakukan kerja sama, dan sadar akan kodrat sebagai makhluk sosial. Sehingga akan mudah dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan ia tidak akan mengalami hambatan dalam bergaul yang sehat dengan orang lain. Dari hal tersebut dapat diketahui bahwa interaksi sosial positif yang tinggi.

Ada beberapa kelebihan dan kelemahan dalam pelaksanaan layanan bimbingan kelompok. Kelebihan dalam kegiatan bimbingan kelompok yaitu; kegiatan bimbingan kelompok dapat membantu siswa menyadari pentingnya kemampuan interaksi sosial positif, karena dalam kegiatan bimbingan kelompok terjadi penerimaan positif yang mendapatkan materi-materi bimbingan pengembangan pribadi yang lebih baik. Selanjutnya dengan bimbingan kelompok siswa lebih berani dalam mengemukakan pendapatnya serta mampu menghargai pendapat temannya. Kelemahan dalam bimbingan kelompok yaitu ketika salah satu anggota kelompok masih tidak mau mengutarakan pendapat karena malu. Maka dari itu tugas pemimpin kelompok bertambah berat agar bisa membuat suasana lebih nyaman dan dapat meningkatkan kerjasama antar anggota kelompok supaya dapat saling memotivasi untuk dapat menyelesaikan bimbingan dengan baik.

Kesimpulan dari penelitian ini diperkuat lagi dari hasil penelitian sebelumnya, yaitu meningkatkan interaksi sosial dengan teman sebaya melalui layanan bimbingan kelompok pada siswa Ewa (2012). Variabel yang diteliti pada penelitian tersebut yaitu interaksi sosial, teman sebaya dan bimbingan kelompok. Dengan subyek 6 orang, dan analisis data menggunakan uji *Wilcoxon* di dapat hasil penelitian bahwa adanya peningkatan interaksi sosial sebelum dan setelah diberikan bimbingan kelompok. Sehingga dengan demikian, teknik layanan bimbingan kelompok dapat diterapkan untuk meningkatkan interaksi sosial siswa dengan teman sebaya.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian di SMK Muhammadiyah Tumijajar maka dapat diambil kesimpulan, yaitu :

Kesimpulan Statistik

Berdasarkan dari hasil penelitian yang diperoleh, dapat diketahui bahwa kemampuan interaksi sosial positif siswa dapat ditingkatkan menggunakan layanan bimbingan kelompok. Hal ini terbukti dari hasil *pretest* dan *posttest* yang diperoleh yang dianalisis dengan menggunakan uji *Wilcoxon* diperoleh hasil Z hitung = -2,201 dan Z tabel = 0. Karena Z hitung $\leq Z$ tabel, maka H_a diterima, jadi terdapat peningkatan sebesar 115 dengan taraf signifikansi 5% antara skor kemampuan interaksi sosial positif siswa sebelum diberikan layanan bimbingan kelompok dan setelah diberikan layanan bimbingan kelompok.

Kesimpulan Penelitian

kemampuan interaksi sosial positif dapat ditingkatkan menggunakan layanan bimbingan kelompok. Hal ini ditunjukkan dengan adanya perubahan perilaku siswa pada setiap pertemuan yang sebelum diberikan perlakuan, kemampuan interaksi sosial positifnya terbilang rendah, tetapi setelah diberikan perlakuan dengan menggunakan layanan bimbingan kelompok terdapat peningkatan kemampuan interaksi sosial positif.

Saran

Saran yang dikemukakan dari penelitian yang telah dilakukan di SMK Muhammadiyah Tumijajar adalah :

1. Kepada Siswa

Sebaiknya siswa bisa lebih meningkatkan solidaritas terhadap semua teman di kelas bukan hanya dalam kelompoknya saja. Kemudian dapat sering mengemukakan pendapat dalam diskusi di dalam kelas maupun di luar kelas

terutama kepada guru pembimbing, supaya masalah sosial yang dialami dapat terpecahkan bersama terutama menggunakan layanan bimbingan kelompok.

2. Kepada guru Bimbingan dan Konseling

Guru pembimbing sebaiknya membuat agenda untuk diadakan kegiatan layanan bimbingan kelompok secara berkesinambungan. Untuk meningkatkan interaksi sosial yang lebih positif pada siswa.

3. Kepada Para Peneliti

Bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian kemampuan interaksi sosial positif dengan layanan bimbingan kelompok sebaiknya dapat menggunakan subjek yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2010. *Prosedur penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Rineka Cipta. Jakarta
- Djiwandono, S.E.W. 2005. *Konseling dan Terapi Dengan Anak dan Orangtua*. Jakarta: Grasindo.
- Gerungan, W.A. 2004. *Psikologi Sosial*. Bandung: Refika Aditama
- Santosa. 1999. *Dinamika Kelompok*. Jakarta: Bumi Aksara
- Setiyadi. 2006. *Metode Penelitian Untuk Pengajaran Bahasa Asing: Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sukardi. 2008. *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta